

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Remaja**

##### **2.1.1 Definisi Remaja**

Pubertas atau masa remaja, adalah fase penting dalam kehidupan manusia di mana terjadi perubahan fisik dan mental yang signifikan untuk mempersiapkan individu memasuki masa dewasa dan mampu menjalankan fungsi reproduksi. Remaja merupakan masa peralihan yang dialami manusia setelah anak-anak menuju pendewasaan. Perubahan yang dialami pada masa remaja termasuk signifikan pada semua perkembangannya meliputi fisik, kognitif, sosial dan watak atau kepribadian. Remaja adalah masa peralihan di mana individu mulai berinteraksi dengan orang dewasa sebagai teman sepadan, mencari identitas diri, dan menuntut pengakuan atas hak-hak mereka yang setara. Masa remaja adalah periode peralihan yang mencolok, di mana perubahan fisik seperti pubertas menjadi pertanda dimulainya proses pencarian identitas diri. Bersamaan dengan itu, remaja akan berusaha melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan membentuk kepribadian yang unik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Haidar & Apsari, 2020).

Menurut pakar psikologi, remaja adalah periode penting dalam kehidupan seseorang, di mana terjadi transisi dari dunia anak-anak menuju tanggung jawab dewasa. Umumnya dimulai sekitar usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Selama masa ini, individu mengalami perubahan yang sangat pesat, baik dari segi fisik (tubuh), emosi (perasaan), minat (ketertarikan), maupun perilaku (cara bertindak). Perubahan-perubahan ini seringkali membawa berbagai tantangan dan masalah yang perlu diatasi (Karlina, 2020).

### **2.1.2 Klasifikasi Remaja**

Menurut Haidar & Apsari (2020), masa remaja adalah fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan kognitif yang membawa individu dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Masa remaja dibagi menjadi 3 tahap yaitu antara lain :

1. Masa pra remaja : Usia 12-14 tahun adalah masa transisi dua tahun sebelum seseorang benar-benar memasuki masa dewasa secara seksual. Meskipun begitu, tubuh sudah mulai mengalami perubahan fisik yang signifikan, terutama pada sistem kelenjar yang mengatur hormon.
2. Masa remaja awal : Antara usia 14-17 tahun, terjadi proses biologis kompleks yang melibatkan perkembangan organ reproduksi dan peningkatan produksi hormon seks, sehingga individu memasuki tahap dewasa secara seksual.
3. Masa remaja akhir : Rentang usia 17-21 tahun merupakan periode transisi di mana individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan yang meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik.

### **2.1.3 Ciri-ciri Remaja**

Menurut Haidar & Apsari (2020), ciri-ciri remaja yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan fisik terjadi dengan sangat cepat, jauh melampaui tingkat perubahan yang terjadi pada masa anak-anak dan dewasa.
2. Masalah dalam perkembangan seksual dapat menjadi pemicu utama terjadinya kekerasan, bunuh diri, dan tindakan kriminal.

3. Pola berpikir kausatif yaitu jika seorang remaja dilarang orang tuanya agar tidak boleh melakukan sesuatu hal mereka akan cenderung bertanya mengapa tidak diperbolehkan untuk melakukannya.
4. Perkembangan hormonal yang pesat membuat remaja lebih sensitif terhadap lingkungan sekitar, sehingga memicu emosi yang meluap-luap.
5. Mulai merasakan ketertarikan romantis pada orang lain dan memulai hubungan asmara.
6. Mulai menunjukkan minat yang tinggi terhadap lingkungan sosialnya dan berupaya meraih status serta peran yang signifikan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan remaja.
7. Ketertarikan remaja pada kelompok sebaya seringkali menggeser prioritas mereka, sehingga orang tua menjadi kurang diperhatikan.

## **2.2 Konsep Pengetahuan**

### **2.2.1 Pengertian Pengetahuan**

"Istilah 'pengetahuan' berasal dari kata dasar 'tahu'. Dalam bahasa Indonesia, 'tahu' tidak hanya berarti 'mengetahui' secara umum, tetapi juga mencakup pengertian yang lebih dalam seperti 'memahami', 'mengalami', dan 'mengenal'. Pengetahuan adalah hasil dari pengalaman langsung kita dengan dunia. Ketika kita melihat, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuh sesuatu, kita memperoleh informasi baru yang kemudian tersimpan sebagai pengetahuan. Proses penginderaan ini terus berlangsung dan memperkaya pengetahuan kita. Pengetahuan yang kita miliki sangat berpengaruh dalam menentukan cara kita berpikir dan bertindak (Darsini dkk., 2019).

Manusia tidak bisa lepas dari pengetahuan karena pengetahuan adalah hasil dari cara kita berpikir. Pengetahuan manusia berasal dari dua sumber

utama: pengalaman (empiris) dan pemikiran (rasional). Pengalaman memberikan kita data mentah melalui indera, sedangkan pemikiran membantu kita mengolah data tersebut menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan yang kita sebut aposteriori ini adalah pengetahuan yang kita peroleh setelah kita mengalami sesuatu. Berbeda dengan pengetahuan rasional atau apriori yang didapat hanya dengan menggunakan akal atau pikiran kita, tanpa perlu membuktikannya melalui pengalaman (Octaviana Dila Rukmi, 2021).

Pengetahuan itu beragam. Ada pengetahuan yang kita dapatkan langsung dari pengalaman, ada juga yang kita dapat dari orang lain atau buku. Pengetahuan juga bisa berubah-ubah seiring waktu, atau bisa juga tetap sama. Kadang-kadang, pengetahuan kita dipengaruhi oleh perasaan kita (subjektif), dan hanya berlaku untuk hal-hal tertentu. Tapi ada juga pengetahuan yang bersifat umum dan berlaku untuk semua orang (objektif). Jenis pengetahuan yang kita miliki sangat bergantung pada sumbernya, seperti pengalaman langsung, pembelajaran, atau informasi dari orang lain. Cara kita mendapatkan pengetahuan juga mempengaruhi sifatnya. Tidak semua pengetahuan itu benar, dan kebenarannya bisa berbeda-beda tergantung pada konteksnya. (Darsini dkk., 2019).

Pendidikan dan pengetahuan memiliki korelasi yang kuat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, secara umum semakin luas pula pengetahuan yang dimilikinya. Namun, penting untuk diingat bahwa pendidikan bukanlah satu-satunya faktor penentu tingkat pengetahuan seseorang. Pemahaman individu terhadap suatu objek dipengaruhi oleh persepsi positif dan negatif yang mereka miliki. Semakin dominan aspek positifnya, semakin positif pula sikap individu tersebut. Menurut WHO, pengetahuan kesehatan tidak hanya berasal dari teori, tetapi juga dari pengalaman langsung yang diperoleh individu dalam kehidupan sehari-

hari. Pengetahuan adalah hasil dari proses belajar melalui pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang kemudian tersimpan dalam pikiran seseorang. Tindakan mengetahui adalah tindakan aktif di mana subjek berusaha meraih pemahaman terhadap objek. Hubungan antara subjek dan objek dalam proses ini bersifat dinamis dan saling mempengaruhi (Darsini dkk., 2019).

### **2.2.2 Domain Pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2012) yang dikutip dalam A. W. Dewi (2022), ada enam tahap berpikir dalam domain kognitif, yaitu :

1. Tahu (*know*)

"Tahu" merupakan tingkatan paling dasar dalam hierarki pengetahuan, yang menitikberatkan pada kemampuan mengingat kembali fakta atau informasi secara spesifik. Ini seperti mengingat kembali jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan. Untuk mengukur tingkat pengetahuan ini, kita dapat meminta individu untuk menyebutkan, menjelaskan, mendefinisikan, atau menyatakan kembali informasi yang relevan.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu hal berarti menguasai konsep tersebut secara mendalam sehingga dapat diuraikan, ditafsirkan, dan dijelaskan dengan baik. Orang yang paham tidak hanya sekedar menghafal, tetapi juga mampu menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah kita miliki ke dalam situasi nyata. Sederhananya, ini berarti kita bisa menggunakan rumus, teori, atau cara-cara yang sudah kita pelajari untuk menyelesaikan masalah atau tugas tertentu.

#### 4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah keterampilan untuk mengurai suatu permasalahan kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana. Keterampilan ini tercermin dalam kemampuan seseorang untuk mengorganisasi informasi melalui visualisasi seperti bagan, serta membedakan, memisahkan, dan mengelompokkan elemen-elemen yang relevan.

#### 5. Sintesis (*synthetic*)

Sintesis adalah kemampuan untuk mengambil berbagai ide yang sudah ada, kemudian memodifikasi dan mengadaptasinya sehingga menghasilkan ide atau solusi yang unik dan relevan dengan situasi yang dihadapi.

#### 6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini mengukur kemampuan seseorang dalam menganalisis dan memberikan penilaian terhadap suatu materi. Penilaian dapat dilakukan secara subjektif atau objektif, tergantung pada kriteria yang digunakan (Hendro dkk., 2023)

### **2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2012) yang dikutip dalam A. W. Dewi (2022), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu antara lain :

#### 1. Tingkat pengetahuan

Kemampuan belajar yang dimiliki manusia merupakan bekal yang sangat pokok. Tingkat pendidikan dapat menghasilkan suatu perubahan dalam pengetahuan.

#### 2. Informasi

Jika seseorang tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang cara hidup sehat, menjaga kesehatan, dan mencegah penyakit, maka pengetahuannya tentang hal-hal tersebut akan berkurang.

### 3. Budaya

Budaya dan agama memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara seseorang memperoleh dan memahami pengetahuan. Informasi baru tidak hanya sekadar diterima begitu saja, tetapi akan diuji dan disesuaikan dengan sistem kepercayaan yang sudah ada.

### 4. Pengalaman

Pengalaman disini berkaitan dengan umur dan tingkat pendidikan seseorang, maksudnya pendidikan yang tinggi pengalaman akan lebih luas sedangkan umur semakin bertambah (Hendro dkk., 2023)

#### **2.2.4 Pengukuran Tingkat Pengetahuan**

Evaluasi tingkat pengetahuan dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket yang dirancang khusus untuk mengukur pemahaman responden terhadap suatu materi. Tingkat kedalaman pengetahuan yang ingin diukur dapat disesuaikan, dan kualitas jawaban dapat dinilai secara kuantitatif melalui pemberian skor. (Hendro dkk., 2023)

#### **2.2.5 Kategori Pengetahuan**

Menurut Arikunto (2013) yang dikutip dalam A. W. Dewi (2022), pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu :

1. Dianggap baik jika subjek berhasil menjawab 76% hingga 100% dari keseluruhan pertanyaan.
2. Dianggap cukup jika subjek berhasil menjawab dengan benar 56 hingga 75% dari seluruh pertanyaan.
3. Dianggap kurang jika subjek berhasil menjawab dengan benar  $\leq 55\%$  dari seluruh pertanyaan.

## **2.3 Kanker Serviks**

### **2.3.1 Definisi Kanker Serviks**

Kanker serviks adalah kanker di bagian sistem reproduksi wanita. Serviks adalah bagian sempit yang ada di sebelah bawah uterus (rahim). Leher rahim merupakan saluran yang menghubungkan organ reproduksi bagian dalam (rahim) dengan bagian luar (vagina). Kanker serviks adalah pertumbuhan sel abnormal yang terjadi pada saluran ini. Khususnya berasal dari epitel atau lapisan luar permukaan serviks. Disebabkan oleh infeksi virus HPV. Kanker serviks adalah pertumbuhan sel abnormal dan tidak terkendali (tumor ganas) pada bagian leher rahim, bagian bawah rahim yang menghubungkan rahim dengan vagina. Penyakit ini sering juga disebut kanker mulut rahim atau kanker leher rahim. Bagian ini adalah bagian bawah rahim yang menonjol atau menjorok ke rongga dalam vagina (Masriadi, 2021).

Kanker leher rahim adalah penyakit berbahaya yang ditandai dengan pertumbuhan sel abnormal di bagian bawah rahim yang dapat menyebar ke organ lain. Sel-sel yang tidak normal ini berubah menjadi kanker. Perbatasan antara epitel skuamosa dan torak pada ostium serviks disebut pita peralihan, daerah peralihan inilah yang menjadi tempat predileksi timbulnya tumor. Banyak kasus pada kanker serviks berupa karsinoma epitel skuamosa, tumor tumbuh secara lokal (Lilieik, 2022).

### **2.3.2 Etiologi Kanker Serviks**

Human papillomavirus (HPV) merupakan penyebab dari kanker serviks. Sedangkan penyebab banyak kematian pada kaum wanita adalah virus HPV tipe 16 dan 18. Virus ini sangat mudah berpindah dan menyebar, tidak hanya melalui cairan, tapi juga bisa berpindah melalui sentuhan kulit. Selain itu, penggunaan wc umum yang sudah terkena virus HPV, dapat



menjangkit seseorang yang menggunakannya jika tidak membersihkan dengan baik (Lilieik, 2022).

Kanker serviks bermula dari perubahan sel-sel normal di leher rahim menjadi sel-sel abnormal. Sel-sel abnormal ini kemudian berkembang pesat dan tidak terkendali, membentuk jaringan baru yang disebut tumor. Jika tumor ini memiliki sifat ganas dan dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya, maka kondisi ini disebut kanker serviks. Kanker serviks disebabkan oleh *human papillomavirus* atau lebih dikenal dengan virus HPV. Virus kanker serviks spesifik dan hanya tumbuh di dalam sel manusia. Terutama pada sel-sel lapisan permukaan atau epitel mulut rahim. *Human papillomavirus* (HPV) merupakan etiologi 99,7 % kanker serviks di seluruh dunia. Sebagian besar HPV akan menghilang dengan sendirinya karena tubuh memiliki sistem kekebalan alami dan sebagian HPV yang tidak menghilang dan justru menetap. HPV yang menetap inilah yang menyebabkan perubahan sel normal serviks menjadi kanker serviks. *Human papillomavirus* (HPV) memegang peranan penting dalam hal terjadinya kanker leher rahim. Seseorang mengidap HPV seumur hidup virus tersebut akan berada pada tubuh orang tersebut, saat ini belum ada teknologi kedokteran termasuk yang paling maju sekaligus yang bisa membunuh virus tersebut sampai tuntas pada tubuh seseorang. Pencegahan terhadap masuknya virus ini sangatlah penting dalam hal mencegah terjadinya kanker leher rahim (Masriadi, 2021).

### **2.3.3 Manifestasi Klinis Kanker Serviks**

Pemeriksaan Pap smear sangat penting karena perubahan awal kanker serviks seringkali tidak menunjukkan gejala apapun. Gejala kanker serviks biasanya muncul pada tahap yang lebih lanjut, ketika sel-sel kanker sudah

mulai menyebar dan merusak jaringan di sekitarnya. Gejala yang akan muncul yaitu (Masriadi, 2021) :

1. Perdarahan vagina yang terjadi di luar siklus menstruasi normal, seperti saat berhubungan seksual atau pada wanita yang sudah menopause, merupakan kondisi yang perlu diwaspadai.
2. Mengalami menstruasi yang lebih lama dari biasanya, disertai dengan jumlah darah haid yang lebih banyak.
3. Keluarnya fluor albus abnormal dengan karakteristik encer, berwarna variatif (pink, coklat, hitam), berbau busuk, dan kronis.

Ciri-ciri kanker serviks stadium lanjut meliputi (Masriadi, 2021) :

1. Terjadi penurunan nafsu makan, berat badan, dan peningkatan kelelahan.
2. Merasakan nyeri pada bagian panggul, punggung atau tungkai.
3. Mengalami masalah kesehatan yang menyebabkan keluarnya urine atau tinja dari vagina.
4. Terputusnya kontinuitas tulang (fraktur).

Menurut Liliek (2022) gejala pada kanker serviks stadium akhir yaitu :

1. Terjadinya hematuria atau darah dalam urine
2. Bermasalah saat buang air kecil karena penyumbatan ginjal atau ureter
3. Perubahan pada kebiasaan buang air besar dan kecil
4. Penurunan berat badan
5. Pembengkakan pada salah satu kaki
6. Nyeri pada tulang
7. Kehilangan selera makan
8. Rasa nyeri pada punggung dan samping, ini disebabkan pembengkakan pada ginjal (Liliek, 2022).

### **2.3.4 Patofisiologi Kanker Serviks**

Kanker serviks merupakan kondisi di mana sel-sel di leher rahim mengalami mutasi genetik sehingga tumbuh dan berkembang biak secara tidak terkendali, membentuk tumor ganas. Dari semua kasus kanker serviks, 90% jenisnya adalah karsinoma sel skuamosa yang berawal dari sel-sel pipih yang melapisi serviks, sedangkan 10% lainnya adalah adenokarsinoma jenis kanker yang tumbuh dari sel-sel kelenjar yang menghasilkan lendir di dalam saluran yang menghubungkan serviks dengan rahim. Perubahan sel yang menjadi tanda pra-kanker serviks umumnya tidak disertai keluhan yang dirasakan. Akibatnya, kondisi ini seringkali tersembunyi dan baru terdeteksi saat dilakukan pemeriksaan ginekologi yang meliputi pemeriksaan panggul dan pap smear (Masriadi, 2021).

### **2.3.5 Diagnosis Kanker Serviks**

Menurut Masriadi (2021), diagnosis ditegakkan berdasarkan gejala dan hasil pemeriksaan yaitu sebagai berikut :

#### **1. Pap Smear**

Pap smear terbukti memiliki akurasi sebesar 90% dalam mendeteksi kanker serviks pada tahap awal dengan biaya yang relatif rendah. Implikasinya, angka kematian akibat kanker serviks mengalami penurunan signifikan, melebihi 50%. Pemeriksaan pap smear secara berkala setiap tahun dianjurkan bagi seluruh perempuan yang telah memulai aktivitas seksual atau telah mencapai usia 18 tahun. Jika hasil tiga kali pemeriksaan Pap smear berturut-turut menunjukkan hasil normal, maka frekuensi pemeriksaan dapat dikurangi menjadi satu kali setiap dua hingga tiga tahun. Pemeriksaan pap smear bisa menunjukkan seberapa parah kanker serviks yaitu :

- a. Normal
- b. Displasia ringan (perubahan dini yang belum bersifat ganas).
- c. Displasia berat (perubahan lanjut yang belum bersifat ganas).
- d. Karsinoma in situ (kanker yang terbatas pada lapisan serviks paling luar).
- e. Kanker telah memasuki stadium invasif, di mana sel-sel abnormal telah menyebar melewati lapisan serviks dan berpotensi menginvasi organ lain.

## 2. Biopsi

Biopsi dilakukan untuk memastikan adanya masalah pada serviks, seperti pertumbuhan atau perubahan sel yang tidak normal, yang terlihat pada hasil pap smear atau pemeriksaan panggul.

## 3. Kolposkopi merupakan prosedur visualisasi serviks dengan perbesaran optik yang sering digunakan untuk mendiagnosis lesi pre-kanker.

## 4. Tes Schiller

Saat pemeriksaan, leher rahim akan dioleskan larutan yodium. Perubahan warna yang terjadi akan menunjukkan kondisi sel. Sel yang sehat akan bereaksi dengan yodium dan berubah menjadi coklat, sementara sel yang abnormal tidak bereaksi dan tetap berwarna putih atau kuning.

Beberapa pemeriksaan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kanker sudah menyebar yaitu :

- a. Sistoskopi
- b. Rontgen dada
- c. Urografi intravena
- d. Sigmoidoscope
- e. Skening tulang dan hati
- f. Barium enema.

#### 5. Inspeksi visual asam asetat (IVA)

Prosedur tes IVA (inspeksi visual asam asetat) adalah dengan cara mengolesi permukaan serviks dengan asam asetat 3-5 %. Pemeriksaan IVA menjadi pilihan yang efektif untuk deteksi dini kanker serviks. Prosedur pemeriksaan yang sederhana dan praktis memungkinkan pelaksanaan oleh tenaga kesehatan selain dokter spesialis ginekologi, seperti bidan praktik maupun tenaga medis terlatih lainnya. Dinyatakan *acetowhite* positif bila tampak bercak-bercak putih pada permukaan serviks yang abnormal (Lilie, 2022).

### 2.3.6 Klasifikasi Kanker Serviks

Menurut Masriadi (2021), adapun tahap-tahap stadium kanker leher rahim (serviks) berdasarkan *International Federation of Gynecology and Obstetric* (IFGO) yaitu :

#### 1. Stadium I

Pertumbuhan sel kanker telah menembus lebih dalam ke jaringan serviks, namun masih terbatas pada organ tersebut. Pada tahap ini, karakteristik makroskopis dari kanker sudah cukup jelas sehingga dapat dikenali oleh dokter tanpa bantuan alat pembesar.

- a. Stadium 1A1 dengan kedalaman <3 mm dan luas <7 mm.
- b. Stadium 1A2 dengan kedalaman 3-5 mm dan luas <7 mm.
- c. Stadium 1B1 dengan luas <4 mm.
- d. Stadium 1B2 dengan luas >4 mm.

#### 2. Stadium II

Stadium ini perkembangan kanker telah membesar dan sudah mampu dilihat tanpa bantuan mikroskop. Kanker telah melebar keluar mulut

rahim, namun belum sampai ke dinding panggul dan hanya mencapai bagian rongga atas rongga vagina.

- a. Stadium IIA kanker telah mencapai daerah permukaan dinding rongga vagina meski belum masuk ke jaringan lebih dalam.
- b. Stadium IIB kanker sudah menjalar ke bagian dinding vagina dan leher rahim, namun belum sampai ke bagian panggul.

### 3. Stadium III

Pertumbuhan sel kanker telah mencapai jaringan lunak vagina dan leher rahim, menjalar sepanjang dinding panggul. Kondisi ini dapat mengakibatkan penyempitan saluran kemih karena tekanan yang diberikan oleh massa tumor.

### 4. Stadium IV

Stadium ini adalah stadium lanjut dengan tingkat keparahan.

- a. Stadium IVA dimana kanker telah menyebar dan melibatkan organ-organ dalam yang berdekatan seperti kandung kemih, rektum, atau usus besar, menyebabkan kerusakan yang lebih luas.
- b. Stadium IVB kanker ini telah mencapai stadium lanjut dan menyebar ke organ-organ vital seperti paru-paru dan hati, mengancam nyawa penderita.

#### **2.3.7 Pencegahan Kanker Serviks**

Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu dengan mencegah infeksi HPV dan melakukan pemeriksaan pap smear secara berkala. Pap smear adalah prosedur medis yang melibatkan pengambilan sampel sel dari leher rahim untuk kemudian diperiksa di bawah mikroskop guna mendeteksi adanya kelainan sel yang dapat menyebabkan kanker serviks. Pada saat pap smear, dokter akan menggunakan alat khusus, yaitu spatula dan sikat, untuk mengumpulkan

sel-sel dari permukaan dan dalam leher rahim. Sampel sel ini selanjutnya akan dioleskan pada kaca khusus dan diperiksa di laboratorium untuk mendeteksi kemungkinan adanya perubahan sel yang dapat menjadi tanda awal kanker serviks. Agar hasil pemeriksaan Pap smear akurat, hindarilah kegiatan mencuci atau membilas vagina, melakukan hubungan seksual, berendam, dan menggunakan tampon selama 24 jam sebelum pemeriksaan. Pap smear merupakan metode skrining yang sangat efektif untuk mendeteksi lesi prakanker serviks. Adanya kelainan pada hasil Pap smear mengindikasikan perlunya evaluasi lebih lanjut melalui kolposkopi dan biopsi untuk konfirmasi diagnosis. Pap smear sebaiknya dilakukan secara berkala sebagai upaya pencegahan yaitu (Masriadi, 2021) :

1. Untuk wanita yang berusia 35 tahun, setiap tahun
2. Wanita dengan riwayat pergantian pasangan seksual yang sering atau pernah terinfeksi HPV atau memiliki kutil kelamin dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan secara tahunan.
3. Untuk wanita pengguna pil KB, pemeriksaan kesehatan sebaiknya dilakukan setiap tahun.
4. Wanita di atas 35 tahun yang hasil pap smear-nya 3 kali berturut-turut normal atau yang sudah operasi pengangkatan rahim tapi bukan karena kanker, cukup periksa 2-3 tahun sekali.
5. Pasien yang telah menjalani pengobatan untuk lesi prakanker atau kanker serviks seringkali menunjukkan hasil Pap smear yang abnormal pada pemeriksaan ulang.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan risiko kanker serviks adalah (Masriadi, 2021) :

1. Anak perempuan yang belum berusia 18 tahun secara hukum dan medis belum siap untuk melakukan hubungan seksual. Aktivitas seksual sebelum menikah dapat berisiko tinggi terhadap kehamilan

yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, dan masalah kesehatan mental.

2. Sebagai upaya pencegahan penularan kutil kelamin, disarankan untuk menghindari hubungan seksual dengan individu yang terinfeksi atau menggunakan kondom secara konsisten.
3. Hindari sering berganti pasangan seksual.
4. Tidak merokok

Sebagai upaya pencegahan dini terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi, pemeriksaan panggul tahunan yang meliputi Pap smear sangat dianjurkan untuk dilakukan oleh semua wanita yang sudah aktif secara seksual atau telah mencapai usia 20 tahun. Adanya hasil Pap smear yang abnormal mengindikasikan perlunya pemeriksaan lebih lanjut seperti kolposkopi dan biopsi. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa vitamin A memiliki peran penting dalam menghambat perkembangan sel-sel abnormal pada serviks.

5. Tidak mencuci vagina terlalu sering

Kepedulian terhadap penampilan fisik sering mendorong wanita untuk melakukan perawatan ekstra pada organ intimnya, dengan harapan dapat memberikan kepuasan bagi pasangan. Praktik ini umumnya melibatkan penggunaan produk pembersih vagina yang mengandung antiseptik dan deodoran untuk menjaga kebersihan dan aroma yang segar. Akan tetapi, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan produk-produk tersebut secara berlebihan dapat memicu iritasi pada jaringan lunak vagina. Iritasi ini dapat memicu reaksi sel kulit menjadi tidak normal dan berpotensi menjadi tumor bahkan kanker.

### **2.3.8 Pengobatan Kanker Serviks**

Menurut Masriadi (2021), penentuan metode pengobatan kanker serviks disesuaikan dengan berbagai faktor, seperti lokasi dan ukuran



tumor, stadium penyakit, usia pasien, kondisi kesehatan umum, serta keinginan pasien untuk memiliki keturunan di masa depan.

#### 1. Pembedahan

Pada tahap awal kanker serviks (karsinoma in situ), seluruh sel kanker dapat diangkat melalui prosedur bedah seperti eksisi atau LEEP. Dengan prosedur pengobatan ini, pasien masih memiliki peluang untuk hamil. Namun, pemantauan jangka panjang melalui pemeriksaan Pap smear secara teratur sangat penting untuk mendeteksi kemungkinan kekambuhan. Jika pasien tidak merencanakan kehamilan di masa depan, histerektomi dapat menjadi pilihan pengobatan. Histerektomi radikal, yang melibatkan pengangkatan uterus, jaringan parametrium, dan kelenjar getah bening regional, merupakan standar pengobatan untuk kanker serviks invasif. Pada wanita muda, ovarium dapat dipertahankan jika tidak terpengaruh oleh proses keganasan.

#### 2. Terapi penyinaran

Terapi penyinaran merupakan pilihan pengobatan yang efektif untuk kanker panggul yang masih terbatas. Radiasi berenergi tinggi yang digunakan dalam terapi ini dapat merusak DNA sel kanker secara signifikan, sehingga pertumbuhannya terhenti dan tumor dapat mengecil. Ada dua macam radioterapi yaitu :

- a. Radiasi eksternal : Radiasi berasal dari sebuah peralatan medis canggih. Pasien tidak perlu menjalani rawat inap, sesi penyinaran umumnya dilakukan lima kali seminggu selama lima hingga enam minggu.
- b. Radiasi internal : Sebuah kapsul berisi zat radioaktif ditempatkan langsung ke dalam serviks pasien. Kapsul ini dibiarkan selama 1-3 hari, selama mana pasien dirawat inap di

rumah sakit. Proses ini dapat diulang beberapa kali dalam jangka waktu 1-2 minggu.

Efek samping dari terapi penyinaran adalah :

- a. Iritasi rektum dan vagina
- b. Kerusakan kandung kemih dan rektum
- c. Ovarium berhenti berfungsi.

### 3. Kemoterapi

Apabila kanker telah menyebar melewati batas panggul, seringkali pengobatan kemoterapi menjadi pilihan yang tepat. Kemoterapi bekerja dengan cara memberikan obat-obatan sitotoksik yang secara selektif menargetkan dan menghancurkan sel-sel kanker yang tumbuh cepat. Pemberian obat anti-kanker dapat dilakukan secara intravena atau oral. Terapi kemoterapi diterapkan dalam suatu siklus yang berulang, di mana fase pemberian obat diikuti oleh fase istirahat untuk memungkinkan tubuh pulih.

### 4. Terapi biologis

Terapi biologis adalah suatu pendekatan pengobatan yang memanfaatkan agen biologis untuk memodulasi sistem imun tubuh guna melawan penyakit. Terapi ini umumnya diaplikasikan pada kasus kanker dengan stadium lanjut, di mana sel-sel kanker telah mengalami metastasis.

### 5. Terapi alternatif dan tradisional

Terdapat beragam metode pengobatan alternatif di Indonesia yang ditawarkan sebagai solusi untuk penyakit kanker. Sayangnya, tidak semua metode ini terbukti efektif dan aman. Untuk menghindari penipuan, penting bagi pasien kanker untuk melakukan riset yang mendalam dengan merujuk pada buku, jurnal ilmiah, internet, atau berkonsultasi langsung dengan dokter sebelum memutuskan untuk menjalani terapi alternatif seperti bekam, akupunktur, atau pengobatan

herbal. Upaya pengobatan pengidap kanker juga harus melakukan berbagai upaya positif lainnya antara lain :

- a. Memperkuat semangat untuk tetap berfikir positif, untuk pengidap membutuhkan dukungan keluarga dan orang di sekitar.
- b. Mengubah pola makan banyak sekali pemicu dan faktor risiko yang berasal dari pola makan kita. Jenis makanan yang harus menjadi pantangan dan makanan yang dianjurkan untuk pengidap kanker.
- c. Mengubah pola hidup, pola hidup yang seseorang jalani sehari-hari juga memungkinkan menjadi salah satu faktor risiko terserang kanker. Pola hidup menyangkut aktivitas kerja, olahraga, aktivitas seksual, hingga cara berfikir dan sisi spiritual.

### **2.3.9 Faktor Risiko Kanker Serviks**

Menurut Masriadi (2021), faktor risiko kanker serviks yaitu sebagai berikut:

#### **1. Infeksi HPV**

Salah satu etiologi kanker serviks adalah infeksi HPV. Hampir semua (99,7%) wanita dengan kanker serviks jenis skuamosa ditemukan terinfeksi HPV melalui tes molekuler. Gejala yang disebabkan oleh HPV dapat ditanggulangi namun virus itu sendiri tidak bisa diobati. Infeksi HPV umumnya terjadi setelah wanita melakukan hubungan seksual, selama hidupnya hampir separuh wanita dan laki-laki pernah terkena infeksi HPV (80 % dari wanita terkena infeksi sebelum 50 tahun).

## 2. Usia

Wanita berusia produktif, terutama antara 35 hingga 50 tahun yang masih aktif secara seksual, memiliki risiko lebih tinggi terkena kanker leher rahim. Prevalensi kondisi ini diperkirakan mencapai 5-10% pada kelompok usia tersebut. Fakta yang memperlihatkan bahwa terjadi pengurangan risiko infeksi HPV seiring pertambahan usia namun sebaliknya risiko infeksi menetap atau persisten justru meningkat, hal ini diduga karena seiring pertambahan usia terjadi perubahan anatomi (retraksi) dan histologi (metaplasia). Seiring bertambahnya usia, individu cenderung mengalami degenerasi organ dan penurunan imunitas, sehingga lebih mudah terpapar berbagai penyakit.

## 3. Aktivitas seksual pertama kali

Angka kejadian tertinggi kanker leher rahim sekitar 20 % terutama dijumpai pada perempuan yang telah aktif secara seksual sebelum usia 16 tahun. Hubungan seksual pada usia terlalu dini bisa meningkatkan resiko terserang kanker leher rahim dua kali lebih besar dibandingkan perempuan yang melakukan hubungan seksual setelah usia 20 tahun.

## 4. Merokok

Kebiasaan merokok pada wanita meningkatkan risiko terkena kanker rahim hingga dua kali lipat. Asap rokok mengandung zat karsinogenik seperti polycyclic aromatic hydrocarbon dan heterocyclic nitrosamines yang dapat merusak sel-sel tubuh. Zat-zat ini kemudian akan terbawa oleh aliran darah dan menyebar ke seluruh bagian tubuh, termasuk rahim. Asap rokok, terutama kandungan nikotin di dalamnya, sangat berbahaya bagi kesehatan. Zat ini dapat memperparah infeksi virus, termasuk HPV, dan meningkatkan risiko terjadinya kanker. Akibat yang ditimbulkan dari kegiatan merokok bukan saja dapat menyebabkan terjadinya penyakit paru dan jantung tetapi kadar

nikotin yang terdapat dalam rokok juga dapat mengakibatkan kanker leher rahim.

5. Penggunaan pil KB sebelumnya

Penggunaan pil KB jangka panjang dapat meningkatkan sensitivitas terhadap HPV, virus penyebab kanker serviks, sehingga memicu peradangan dan berujung pada perkembangan kanker. Risiko relatif terkena penyakit ini menjadi dua kali lipat lebih tinggi pada wanita yang mengonsumsi pil KB selama lebih dari 5 tahun. WHO menyebutkan bahwa semakin lama seorang wanita menggunakan pil KB, semakin besar pula risiko terkena kanker serviks yang dihadapinya. Peningkatan risiko ini mencapai 1,19 kali lipat.

6. Paritas (jumlah kelahiran)

Semakin banyak jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita, maka semakin besar pula kemungkinan ia terkena kanker serviks. Wanita yang melahirkan anak lebih dari dua kali dalam jangka waktu yang pendek dapat mengalami kerusakan pada jaringan epitel. Kerusakan ini dapat berkembang menjadi pertumbuhan sel yang tidak normal dan berpotensi menjadi kanker. Hubungan antara tingginya paritas (frekuensi atau seringnya melahirkan) dengan kanker leher rahim mungkin akibat menurunnya kemampuan serviks dalam mempertahankan zona transformasi pada ektoserviks terhadap HPV, selain kemungkinan faktor hormonal yang juga dapat berperan. Terdapat hubungan linear antara jumlah kelahiran dan kejadian kanker serviks, artinya semakin banyak jumlah anak yang anda lahirkan maka akan semakin mungkin anda mengalami kanker.

7. Riwayat keputihan

Keputihan atau *Flour Albus* merupakan sekresi vaginal abnormal pada wanita. Keputihan yang disebabkan oleh infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal didalam vagina dan sekitar bibir vagina bagian luar,

kerap pula disertai bau busuk dan menimbulkan rasa nyeri sewaktu berkemih atau bersenggama. Keputihan patologis utamanya disebabkan infeksi (jamur, kuman, parasit, virus). Keputihan juga dapat mengakibatkan terjadinya kanker leher rahim karena adanya kelainan bawaan dari alat kelamin wanita, adanya kanker atau keganasan pada alat kelamin terutama di leher rahim.

#### 8. Ras

Ras sedikit banyak juga berpengaruh terhadap risiko terjadinya kanker leher rahim. Pada ras Afrika-Amerika kejadian kanker leher rahim meningkat sebanyak dua kali dari ras Amerika-Hispanik. Angka kejadian kanker leher rahim untuk ras Asia-Amerika yang sama dengan warga Amerika. Hal tersebut berkaitan dengan sosio-ekonomi. Perbedaan status sosial ekonomi antar ras dapat menjadi faktor risiko yang signifikan terhadap kejadian kanker leher rahim.

#### 9. Makanan

Berbagai penelitian telah mengindikasikan bahwa defisiensi asam folat berkorelasi positif dengan peningkatan risiko terjadinya displasia serviks ringan dan sedang, serta kemungkinan juga kanker serviks, khususnya pada individu yang mengalami defisiensi vitamin A, C, dan E secara bersamaan. Sebagian besar buah-buahan dan sayuran kaya akan antioksidan yang memiliki sifat antikanker. Beberapa penelitian telah mengidentifikasi hubungan antara kekurangan nutrisi penting, termasuk asam folat, vitamin C, E, dan beta karoten atau retinol, dengan peningkatan risiko perkembangan kanker serviks. Untuk mencegah kanker, konsumsilah makanan yang mengandung antioksidan tinggi, seperti alpukat, berbagai jenis kubis (brokoli, kol), wortel, jeruk, anggur, bawang, bayam, dan tomat. Selain itu, vitamin E, vitamin C, dan beta karoten juga merupakan antioksidan kuat yang berperan penting dalam melindungi tubuh dari sel kanker. Antioksidan

adalah senyawa yang berperan penting dalam menangkal radikal bebas hasil oksidasi zat penyebab kanker, sehingga melindungi materi genetik kita. Minyak nabati, terutama minyak kedelai dan jagung, merupakan sumber utama vitamin E. Selain itu, biji-bijian dan kacang-kacangan juga kaya akan vitamin E. Sedangkan, vitamin C paling banyak ditemukan dalam berbagai jenis buah-buahan dan sayuran. (Lilie, 2022).

## **2.4 Pendidikan Kesehatan**

### **2.4.1 Definisi Pendidikan Kesehatan**

Pendidikan kesehatan adalah upaya menerapkan ilmu pendidikan untuk mencapai tujuan kesehatan yang lebih baik. Pendidikan adalah proses berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial, sehingga mereka mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan kesehatan merupakan serangkaian kegiatan yang secara positif mempengaruhi sikap, pengetahuan, dan praktik kesehatan individu, komunitas dan negara (Anggraini dkk., 2023).

### **2.4.2 Tujuan Pendidikan Kesehatan**

Tujuan utama pendidikan kesehatan adalah memodifikasi perilaku individu atau kelompok masyarakat menuju gaya hidup yang lebih sehat. Perilaku manusia sangat kompleks dan bervariasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan kategorisasi perilaku secara mendasar untuk merumuskan tujuan pendidikan kesehatan yang lebih spesifik antara lain (Anggraini dkk., 2023) :

1. Kesehatan perlu dipandang sebagai nilai yang tinggi dalam masyarakat. Para pendidik kesehatan memiliki peran krusial dalam membudayakan perilaku hidup sehat di kalangan masyarakat.

2. Membekali individu dengan kapasitas untuk secara mandiri atau kolektif melaksanakan aktivitas yang mendukung gaya hidup sehat.
3. Mendorong optimalisasi penggunaan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan yang telah tersedia. Pemanfaatan sarana pelayanan kesehatan seringkali tidak optimal. Ada kecenderungan untuk menggunakannya secara berlebihan, atau sebaliknya, tidak memanfaatkannya ketika benar-benar dibutuhkan.

### **2.4.3 Sasaran Pendidikan Kesehatan**

Menurut Dina Anggraini (2023), sesuai dengan program pembangunan Indonesia, pendidikan kesehatan memiliki pendekatan yang menyeluruh, menargetkan masyarakat umum dengan perhatian khusus pada kelompok-kelompok yang rentan seperti masyarakat pedesaan, perempuan, dan remaja, serta melibatkan lembaga pendidikan dan individu.

### **2.4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Kesehatan**

Menurut Notoatmodjo (2012) yang dikutip dalam Dewi (2022), keberhasilan pendidikan kesehatan dalam promosi kesehatan ditentukan oleh berbagai faktor yaitu :

1. Promosi kesehatan dalam faktor predisposisi

Promosi kesehatan adalah upaya sistematis untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan, baik individu, keluarga, maupun komunitas. Promosi kesehatan tidak hanya memberikan informasi kesehatan, tetapi juga membahas tentang tradisi dan kepercayaan masyarakat yang berdampak pada kesehatan. Baik itu yang merugikan maupun yang menguntungkan, semua dijelaskan melalui berbagai cara seperti penyuluhan, pameran, dan iklan layanan masyarakat.



2. Promosi kesehatan dalam faktor-faktor *enabling* (penguat)

Bentuk promosi kesehatan dilakukan untuk mendorong masyarakat agar aktif berperan dalam penyediaan fasilitas kesehatan. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan bantuan teknis, petunjuk, dan cara mencari dana untuk pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

3. Promosi kesehatan dalam faktor *reinforcing* (pemungkin)

Program promosi kesehatan ini dirancang untuk membekali tokoh agama, tokoh masyarakat, dan petugas kesehatan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, sehingga mereka mampu menjadi agen perubahan dalam mewujudkan masyarakat yang hidup sehat (Dewi dkk., 2022).

#### **2.4.5 Ruang Lingkup Pendidikan Kesehatan**

Ruang lingkup pendidikan kesehatan, baik secara ilmu maupun seni sangat luas karena mencakup segi kehidupan masyarakat. Pendidikan kesehatan selain merupakan salah satu faktor dalam usaha meningkatkan kesehatan dan kondisi sosial masyarakat juga memberikan bantuan dalam setiap program kesehatan. Ruang lingkup pendidikan kesehatan didasarkan pada aspek-aspek yaitu meliputi berdasarkan aspek kesehatan, berdasarkan tatanan dan berdasarkan tingkat pelayanan (Anggraini dkk., 2023).

#### **2.4.6 Tahap-tahap Kegiatan Pendidikan Kesehatan**

Menurut Dina Anggraini (2023), mengubah perilaku seseorang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan kesehatan dilaksanakan secara ilmiah yaitu melalui :

1. Tahap sensitisasi

Tahap ini difokuskan pada penyebarluasan informasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan isu-isu kesehatan yang krusial. ada tahap awal ini, kita hanya ingin meningkatkan

pemahaman tanpa langsung berharap perubahan perilaku dalam jangka pendek.

#### 2. Tahap publisitas

Sebagai kelanjutan dari tahap sensitisasi, tahap ini bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih spesifik mengenai ragam pelayanan kesehatan yang tersedia di berbagai fasilitas kesehatan, termasuk puskesmas, posyandu, dan pustu.

#### 3. Tahap edukasi

Selanjutnya, kita akan memberikan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah cara pandang, dan mendorong perilaku yang lebih baik sesuai tujuan kegiatan ini. Caranya adalah dengan belajar dan mengajar.

#### 4. Tahap motivasi

Tujuan akhir dari pendidikan kesehatan adalah mencapai tahap ini, di mana individu atau masyarakat secara mandiri mampu menerapkan perilaku hidup sehat.

### **2.4.7 Media Audiovisual**

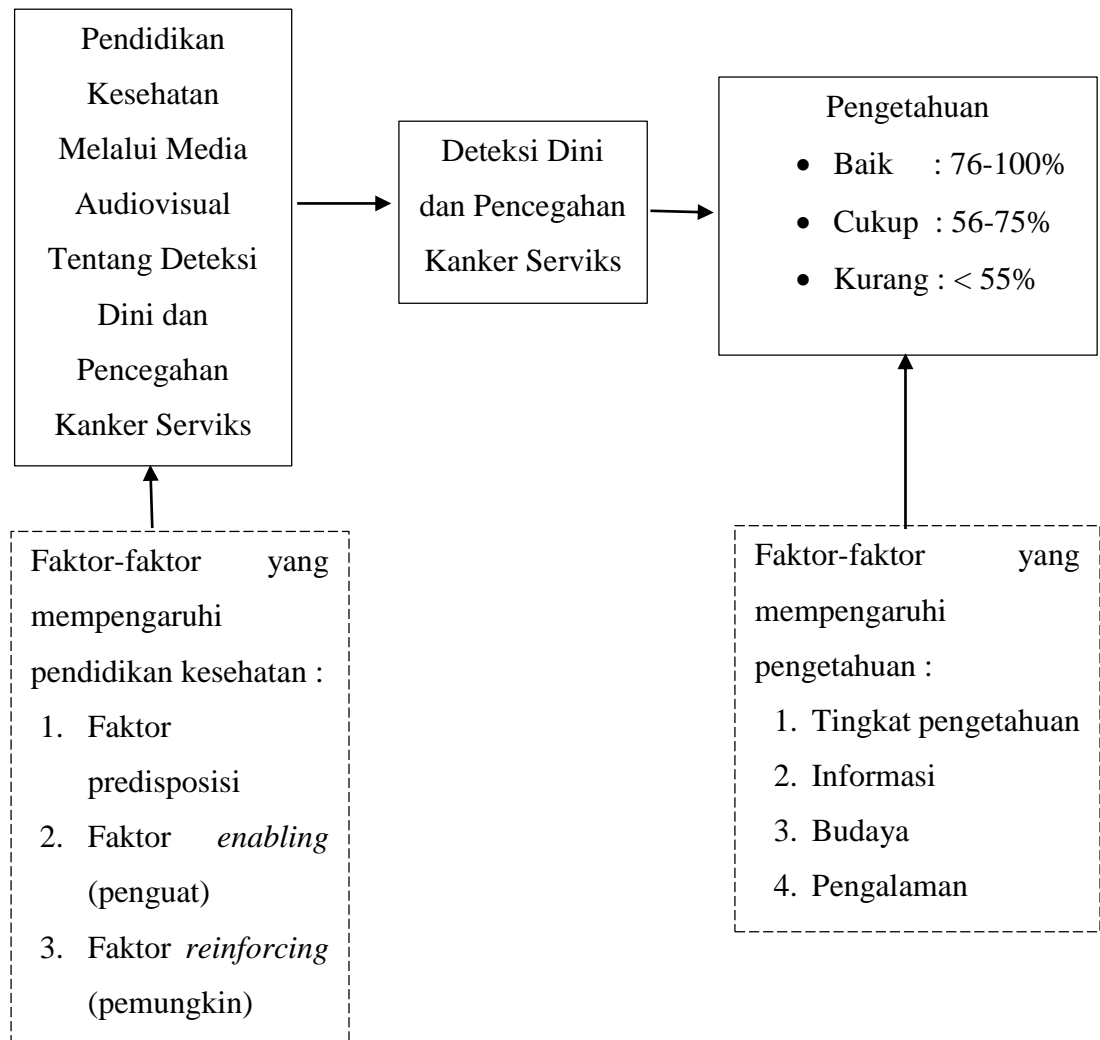
Media audiovisual adalah alat bantu belajar yang menggunakan gambar dan suara untuk menyampaikan informasi, sehingga bisa lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan apa yang dipelajari. Media audiovisual adalah jenis media pembelajaran yang menggunakan teknologi proyeksi untuk menyajikan materi pelajaran dalam bentuk visual dan audio, seperti video, film, atau animasi. Media ini memiliki kemampuan untuk menggugah afeksi dan kognitif individu, serta memfasilitasi penggunaan materi pembelajaran dan meningkatkan minat belajar (Saputro dkk., 2021).

Pada pendidikan kesehatan di masyarakat dikenal media pendidikan diantaranya yakni dikenal media audio, visual dan audiovisual. Media

audiovisual ini sangat efektif karena bisa menyajikan gambar bergerak disamping suara yang menyertainya yang dapat mempengaruhi sikap seseorang. Pemberian pendidikan kesehatan melalui media audiovisual bisa mempengaruhi sikap terhadap program kesehatan. Media bisa membantu kita menyampaikan pesan kesehatan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata biasa. Gambar, video, atau bahan promosi lainnya bisa membuat pesan kesehatan jadi lebih mudah dipahami. Media audiovisual memiliki kelebihan antara lain dapat menarik perhatian, memberikan gambaran yang lebih nyata dan juga meningkatkan retensi memori serta mudah diingat. Media audiovisual memiliki keunggulan dalam menarik perhatian, efisiensi waktu dan fleksibilitas karena dapat diputar berulang-ulang sesuai kebutuhan (Utami & Mardiana, 2021).

Berkat penggunaan teknik dan efek khusus, audiovisual dapat merangsang minat belajar dan meningkatkan pemahaman konsep. Media audiovisual bisa digunakan untuk belajar kapan saja dan di mana saja, asalkan ada alat yang mendukung. Dengan begitu, individu bisa belajar sendiri dan meningkatkan kemampuan tanpa khawatir terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (Metha dkk., 2023).


## 2.5 Kerangka Konsep



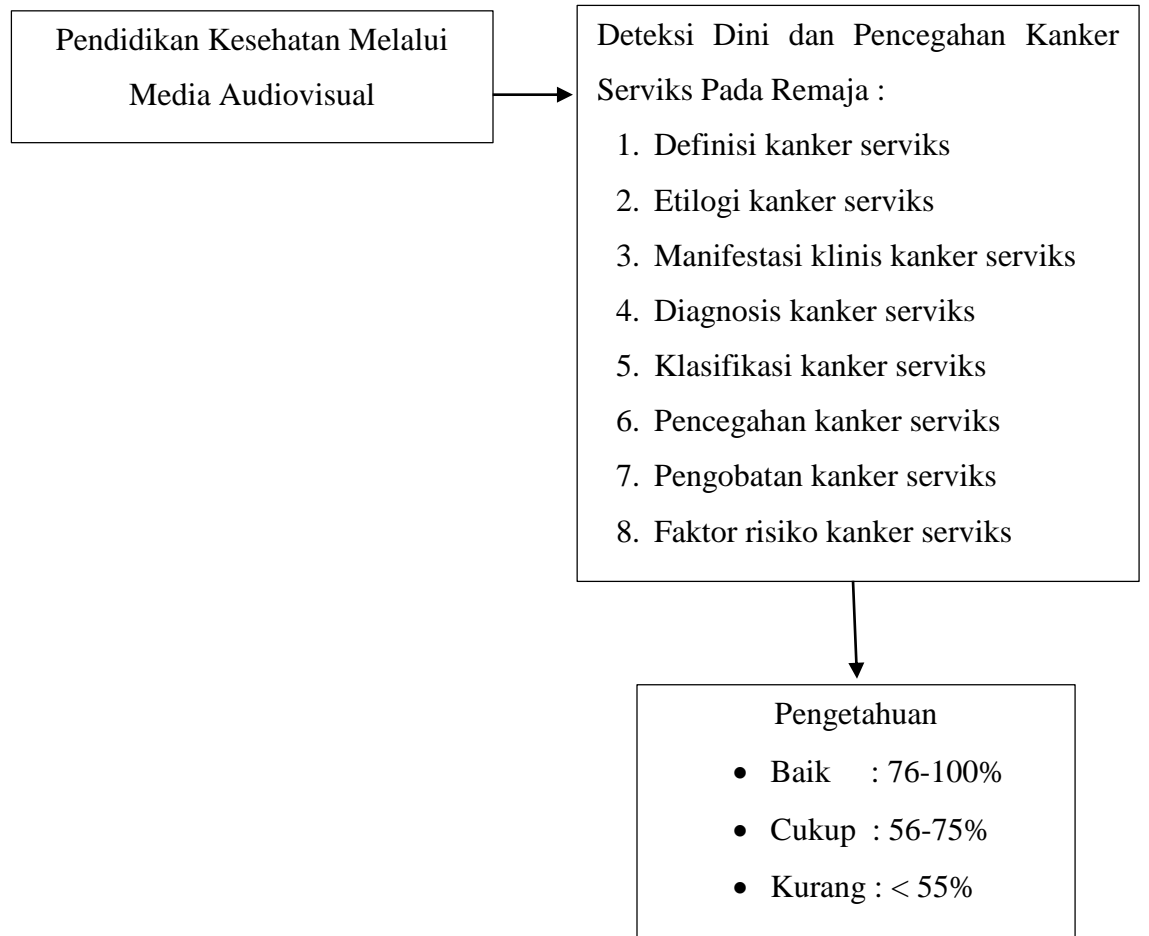
Gambar 2.1 Kerangka Konsep

### Keterangan

 : Diteliti

 : Tidak Diteliti

## 2.6 Kerangka Teori



**Gambar 2.2 Kerangka Teori**

## **2.7 Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

HO : Tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang deteksi dini dan pencegahan kanker serviks menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan siswi di SMA Katolik Sint Carolus Kupang.

H1 : Ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang deteksi dini dan pencegahan kanker serviks menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan siswi di SMA Katolik Sint Carolus Kupang.